

HUBUNGAN SELF EFFICACY TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI HIPERTENSI PASIEN RAWAT JALAN DI RSUD PRINGSEWU

Alfa Fahmi Almunawwar¹, Wisnetty²

Universitas Aisyah Prinsewu, Indonesia^{1,2}

Email: alfafahmi086@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 2 Nomor : 7 Bulan : Juli Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624	<i>A low level of self-efficacy can hinder motivation, decision-making, and goal achievement. Therefore, it is important to know and understand the level of self-efficacy as a foundation in the efforts to improve personal quality and individual independence. The global prevalence of hypertension is 22% of the total population in the world. The purpose of the study is to determine the relationship between self-efficacy and adherence to antihypertensive medication in outpatient patients at Pringsewu Regional General Hospital. The design used in this study is a quantitative research type with a cross-sectional research design. The population in this study amounted to 245 respondents and a sample of 152 people using a purposive sampling technique. Data were analyzed using the chi square test, the time of the study was conducted on May 7-27, 2025 at Pringsewu Hospital. The results of the univariate analysis on the age frequency distribution showed that the majority were >35 years old, totaling 144 respondents (94.7%), with male respondents numbering 79 (52%), education level from elementary to junior high school totaling 79 respondents (52%), low self-efficacy among 90 respondents (59.2%), and low medication adherence among 84 respondents (55.3%). The results of the bivariate analysis using chi-square showed a p-value of (0.000 < 0.05). The conclusion is that there is a relationship between self-efficacy and adherence to antihypertensive medication among outpatient patients at RSUD Pringsewu. It is recommended that hypertension patients regularly visit healthcare services for blood pressure monitoring and to consistently take their medication.</i>

Keywords: Hypertension, Self Efficacy, Compliance, Effectiveness

Abstrak

Tingkat self efficacy yang rendah dapat menghambat motivasi, pengambilan keputusan, dan pencapaian tujuan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui dan memahami tingkat self efficacy sebagai dasar dalam upaya peningkatan kualitas diri dan kemandirian individu. Prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total jumlah penduduk di dunia. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan self efficacy terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pasien rawat jalan di RSUD Pringsewu. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 245 responden dan sampel 152 orang dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan uji chi square, waktu penelitian telah dilakukan pada tanggal 07- 27 Mei 2025 di RSUD Pringsewu. Hasil

analisis univariat pada distribusi frekuensi usia sebagian besar >35 tahun sebanyak 144 responden (94,7%), jenis kelamin laki-laki sebanyak 79 responden (52%), pendidikan SD-SMP sebanyak 79 responden (52%), self efficacy rendah sebanyak 90 responden (59,2%) dan kepatuhan minum obat rendah sebanyak 84 responden (55,3%). Hasil analisis bivariat menggunakan chi square dengan hasil p-value (0,000 <0,05). Kesimpulan terdapat hubungan self efficacy terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pasien rawat jalan di RSUD Pringsewu. Saran diharapkan penderita hipertensi rutin melakukan kunjungan ke pelayanan kesehatan untuk melakukan kontrol tekanan darah dan minum obat secara rutin.

Kata Kunci : Hipertensi, Self Efficacy, Kepatuhan, Efektifitas

A. PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyebab terbesar morbiditas di dunia, sering disebut sebagai pembunuh diam-diam (PERHI, 2024). Hipertensi merupakan faktor risiko utama untuk penyakit atau kematian akibat dari kejadian penyakit kardiovaskular dan merupakan penyebab kecacatan nomor dua di dunia (Pradono dkk, 2020). Penyakit ini bila tidak diobati atau tidak patuh minum obat dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga berakibat fatal (Kendu, Qodir, 2021).

World Health Organization (WHO) prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total jumlah penduduk didunia (WHO, 2023). Berdasarkan Kementerian Kesehatan pada tahun 2023, prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1%, angka ini menempatkan Indonesia pada peringkat ke-5 dunia (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Laporan Provinsi lampung pada tahun 2021 sebesar 30,2% (Dinkes Lampung, 2021). Pada tahun 2022 sebesar 32,4% (Dinkes Lampung, 2022). Pada tahun 2023 sebesar 34,8% dari total penduduk dewasa (Dinkes Lampung, 2023). Laporan Kabupaten Pringsewu jumlah penderita hipertensi tahun 2023 sebanyak 17841 jiwa dan masuk dalam sepuluh besar penyakit (BPS, 2023). Berdasarkan profil RSUD Pringsewu jumlah kunjungan pasien hipertensi pada tahun 2023 hanya 92 orang, akan tetapi mengalami peningkatan pada tahun 2024 jumlah kunjungan pasien penyakit hipertensi menjadi salah satu yang masuk di 10 besar penyakit rawat jalan sebanyak 600 orang (RSUD Kabupaten Pringsewu, 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, salah satu penyakit tidak menular yang banyak di derita oleh penduduk pada usia produktif adalah hipertensi dengan persentase 70,72% (BPS, 2021). Penderita hipertensi mengalami tingkat kejenuhan dan kebosanan dengan terapi yang sedang dijalankan terkadang tidak jarang penderita hipertensi menjadi tidak patuh dalam pengobatan, tidak memiliki keyakinan dalam perawatan yang baik serta kurangnya manajemen perawatan diri sehingga menimbulkan komplikasi yang lebih lanjut. Dalam melakukan manajemen perawatan diri, Self Efficacy merupakan faktor yang

paling dominan dalam pengelolaan hipertensi (Rachmawati, 2021).

Keberhasilan pengobatan pada penderita hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kepatuhan dalam mengonsumsi obat, sehingga pasien hipertensi dapat mengendalikan tekanan darah dalam batas normal (Kendu, Qodir, 2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat yaitu usia, jenis kelamin, pengetahuan, tingkat pendidikan, keyakinan, pekerjaan, motivasi, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan (Andini, 2022). Kepatuhan adalah sebagai perilaku untuk menaati saran dokter atau prosedur dari dokter tentang penggunaan obat, yang sebelumnya didahului oleh proses konsultasi antara pasien dengan dokter sebagai penyedia jasa medis. Kepatuhan dalam menjalani pengobatan merupakan salah satu faktor dalam mengontrol tekanan darah pasien hipertensi. Sebaliknya, ketidak patuhan merupakan salah satu faktor utama penyebab kegagalan terapi (Dilianty, 2019).

Faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pasien dalam minum obat adalah faktor predisposing meliputi pengetahuan, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, sikap; faktor enabling meliputi ketersediaan sarana atau fasilitas kesehatan; dan faktor reinforcing yaitu dukungan keluarga dan sikap petugas kesehatan. Kepatuhan minum obat dapat terjadi jika penderita memiliki keyakinan untuk sembuh, keyakinan ini dinamakan self efficacy (Sukmaningsih et al., 2020).

Keyakinan pasien terhadap sesuatu bahwa pengobatan akan memberikan efek samping yang dirasa mengganggu, khawatir tentang efek jangka panjang serta ketergantungan terhadap pengobatan berpengaruh terhadap kepatuhan pasien menurut Kawuluan et al., (2019). Sejalan dengan teori kognitif sosial (social cognitive theory) yang dikemukakan Bandura yang menyatakan bahwa self-efficacy (keyakinan diri) berhubungan dengan perubahan perilaku seseorang (behavioural change) (Andini, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sukmaningsih et al., 2020) hasil penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat tinggi dan memiliki self efficacy tinggi yaitu sebanyak 22 orang (39,3%). Hasil uji analisis didapatkan nilai p-value 0,025 yang berarti terdapat Hubungan Self efficacy dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tejakula 1.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Kendu et al., 2021) Hasil peneliti ini, dari 84 responden, sejumlah 48 (57.1%) responden menunjukkan self efficacy tinggi dan 36 (42.9%) orang yang mempunyai self efficacy rendah. Untuk kepatuhan minum obat, 32 (38.1%) responden masuk pada kategori patuh tinggi sedangkan patuh sedang 32 (38.1%) responden

dan patuh rendah dengan jumlah 20 (23.8%) responden. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan chi square diperoleh nilai $p = 0.000$ yang berarti nilai $p < 0.000$

Berdasarkan hasil prasurvey yang dilakukan pada bulan Oktober 2024 di RSUD Pringsewu berdasarkan data pada tahun 2024 triwulan ketiga jumlah kunjungan pasien penyakit hipertensi menjadi salah satu yang masuk di 10 besar penyakit rawat jalan sebanyak 314 orang. Hasil wawancara yang dilakukan 7 orang (70%) dari 10 pasien hipertensi mengatakan bahwa dalam menjalani pengobatan hipertensi tidak ada keyakinan diri untuk sembuh, sehingga pasien tidak patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Perlukan upaya meningkatkan kepatuhan pasien terhadap perawatan mandiri, meningkatkan kepatuhan minum obat, dan hal-hal apa saja yang dapat membantu pasien dalam meningkatkan kepatuhan terhadap program perawatan mandiri yang diberikan seperti utin minum obat setiap hari dan kontrol setiap bulan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melakukan penelitian.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuantitatif* yaitu penelitian yang menggunakan teknik sampling untuk memperoleh temuan yang dapat diekspresikan secara numerik serta dapat dimanipulasi secara matematik (Hardani *et al.*, 2020). Penelitian ini tidak dilakukan intervensi, tetapi mengumpulkan informasi dengan menggunakan kuisioner *Self Efficacy* yaitu MASES-R dan kuisioner Kepatuhan Minum Obat yaitu MMAS8 pada waktu yang bersamaan guna mengetahui hubungan antara variabel independent yaitu *self efficacy* dengan variabel dependen yaitu kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RSUD Pringsewu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Analisis

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini diketahui karakteristik responden (usia, jenis kelamin dan pendidikan) pada pasien hipertensi di instalasi rawat jalan di RSUD Pringsewu.

- a. Karakteristik Responden (usia, jenis kelamin dan pendidikan) pada pasien hipertensi di instalasi rawat jalan di RSUD Pringsewu

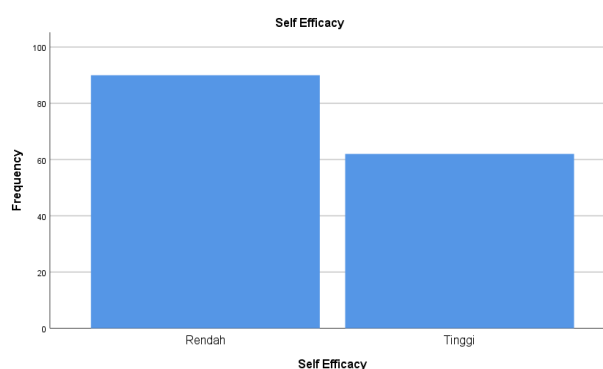
Tabel 4.1
Distribusi frekuensi karakteristik responden (usia, jenis kelamin dan pendidikan) pada pasien hipertensi di instalasi rawat jalan di RSUD Pringsewu

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
18-35 tahun	8	5,3
> 35 tahun	144	94,7
Jumlah	152	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	73	48,0
Laki-Laki	79	52,0
Jumlah	152	100
Pendidikan		
SD-SMP	79	52,0
SMA-PT	73	48,0
Jumlah	152	100

Berdasarkan tabel 4.1 hasil data distribusi frekuensi bahwa usia sebagian besar didapatkan hasil >35 tahun sebanyak 144 responden (94,7%) dan 18-35 tahun sebanyak 8 responden (5,3%), jenis kelamin sebagian besar didapatkan hasil laki-laki sebanyak 79 responden (52%) dan perempuan sebanyak 73 orang (48%). Pendidikan sebagian besar didapatkan hasil SD-SMP sebanyak 79 responden (52%) dan SMA- Perguruan Tinggi sebanyak 73 responden (48%).

b. *Self Efficacy* pada pasien hipertensi di instalasi rawat jalan di RSUD Pringsewu

Grafik 4.1
Distribusi Frekuensi tingkat *self efficacy* pada pasien hipertensi di instalasi rawat jalan di RSUD Pringsewu

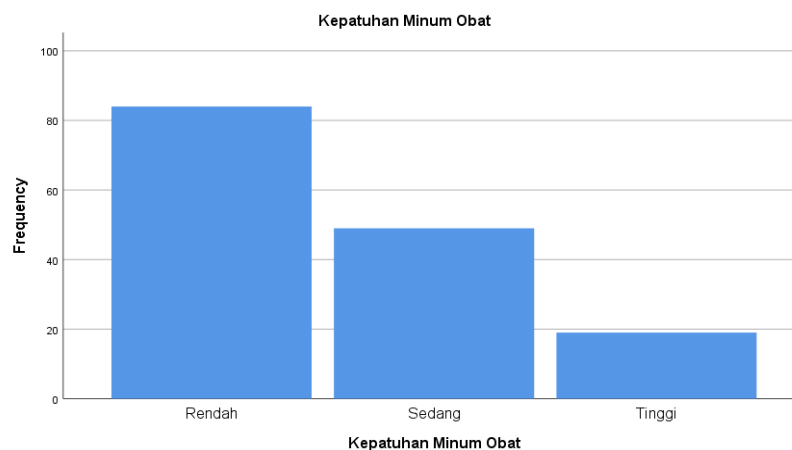


Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi tingkat *self efficacy* pada pasien hipertensi di instalasi rawat jalan di RSUD Pringsewu

<i>Self efficacy</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	90	59,2
Tinggi	62	40,8
Jumlah	152	100

Berdasarkan tabel 4.2 hasil data distribusi frekuensi bahwa *self efficacy* sebagian besar didapatkan hasil rendah sebanyak 90 responden (59,2%) dan tinggi sebanyak 62 responden (40,8%). Kepatuhan Minum Obat hipertensi di instalasi rawat jalan di RSUD Pringsewu

Grafik 4.2
Distribusi Frekuensi tingkat kepatuhan minum obat hipertensi di instalasi rawat jalan di RSUD Pringsewu



Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi tingkat kepatuhan minum obat hipertensi di instalasi rawat jalan di RSUD Pringsewu

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kepatuhan Rendah	84	55,3
Kepatuhan Sedang	49	32,2
Kepatuhan Tinggi	19	12,5
Jumlah	152	100

Berdasarkan tabel 4.3 hasil data distribusi frekuensi bahwa kepatuhan minum obat sebagian besar didapatkan hasil kepatuhan rendah sebanyak 84 responden (55,3%), kepatuhan sedang sebanyak 49 responden (32,2%) dan kepatuhan tinggi sebanyak 19

responden (12,5%).

2. Analisis Bivariat

Dalam analisis bivariat ini dijelaskan hasil penelitian hubungan *self efficacy* terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pasien rawat jalan di RSUD Pringsewu. Uji statistik menggunakan uji *chi square* dan hasil analisis di jelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Hubungan *self efficacy* terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pasien rawat jalan di RSUD Pringsewu

<i>Self Efficacy</i>	Kepatuhan Minum Obat						Total		<i>P Value</i> <0,05
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Rendah	71	78,9	16	17,9	3	3,3	90	100	0.000
Tinggi	13	21,0	33	53,2	16	25,8	62	100	
Jumlah	84	55,3	49	32,2	19	12,5	152	100	

Berdasarkan data diperoleh hasil bahwa dari 90 responden *self efficacy* rendah dengan kepatuhan minum obat rendah sebanyak 71 responden (78,9%), *self efficacy* rendah dengan kepatuhan minum obat sedang sebanyak 16 responden (17,9%) dan *self efficacy* rendah dengan kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 3 responden (3,3%). Sedangkan dari 62 responden *self efficacy* tinggi dengan kepatuhan minum obat rendah sebanyak 13 responden (21,0%), *self efficacy* tinggi dengan kepatuhan minum obat sedang sebanyak 33 responden (53,2%) dan *self efficacy* tinggi dengan kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 16 responden (25,8%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* ($0,000 < 0.05$).

B. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Usia

Berdasarkan hasil data distribusi frekuensi bahwa usia sebagian besar didapatkan hasil >35 tahun sebanyak 144 responden (94,7%) dan 18-35 tahun sebanyak 8 responden (5,3%).

Prevalensi hipertensi meningkat tajam seiring bertambahnya usia, dengan peningkatan sebesar 50–60% pada individu berusia di atas 60 tahun, dan sekitar 24% mengalami hipertensi pada usia 80 tahun (Luluh, 2020). Hipertensi lebih banyak terjadi pada pria dibandingkan wanita sampai kira-kira usia 55 tahun. Risiko pada pria dan wanita hampir

sama antara usia 55 sampai 74 tahun, kemudian setelah usia 74 tahun wanita berisiko lebih besar. Faktor risiko lain yang tidak dapat diubah yaitu etnis, orang berkulit hitam berpotensi memiliki risiko lebih tinggi terkena hipertensi. Hal ini dikaitkan dengan kadar renin yang dimiliki lebih rendah, sensitivitas besar terhadap vasopressin menjadikan lebih sering terjadi hipertensi (Luluh, 2020).

Faktor usia sangat berpengaruh terhadap hipertensi karena dengan bertambahnya umur maka semakin tinggi mendapat risiko hipertensi. Insiden hipertensi makin meningkat dengan meningkatnya usia. Ini sering disebabkan oleh perubahan alamiah di dalam tubuh yang mempengaruhi jantung, pembuluh darah dan hormone. Pada usia lansia (≥ 60) tahun, hipertensi terutama ditemukan hanya berupa kenaikan tekanan darah sistolik, kejadian ini disebabkan oleh perubahan struktur pada pembuluh darah besar (Departemen Kesehatan RI, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2020), menyatakan bahwa kepatuhan minum obat antihipertensi pada bukan lansia <60 (54,8%) dibandingkan dengan ≥ 60 lansia (46,2%), yang berarti terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhani et al., (2020), didapatkan hasil responden yang berusia ≥ 60 tahun lebih patuh dari pada responden yang berusia <60 tahun, yang berarti terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan minum obat antihipertensi, namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Sailan et al., (2021) faktor usia tidak ada hubungannya dengan kepatuhan dalam minum obat antihipertensi.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya proporsi responden berusia >35 tahun kemungkinan disebabkan oleh karakteristik populasi yang memang didominasi oleh kelompok usia tersebut pada saat pengambilan data. Selain itu, usia >35 tahun juga sering kali dikaitkan dengan meningkatnya kepedulian terhadap kondisi kesehatan, sehingga kelompok usia ini mungkin lebih bersedia untuk terlibat dalam penelitian. Di sisi lain, rendahnya jumlah responden pada rentang usia 18–35 tahun dapat mencerminkan tingkat partisipasi yang lebih rendah atau keterbatasan dalam akses atau waktu untuk mengikuti kegiatan penelitian.

2) Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil data distribusi frekuensi jenis kelamin sebagian besar didapatkan hasil laki-laki sebanyak 79 responden (52%) dan perempuan sebanyak 73 orang (48%).

Jenis kelamin juga menjadi salah satu bagian dari faktor yang tidak dapat diubah (Luluh, 2020). Jenis Kelamin antara laki-laki dan perempuan berkaitan dengan peran kehidupan dan perilaku di masyarakat. Perbedaan pola perilaku sakit juga dipengaruhi oleh jenis kelamin,

perempuan lebih sering mengobati dirinya atau berobat dibandingkan dengan laki-laki (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siregar, (2021) menyatakan bahwa Jenis kelamin mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien antihipertensi. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astrid et al., (2021) dimana tidak ada hubungannya jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat antihipertensi.

Peneliti berasumsi bahwa perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan ini tidak terlalu signifikan, namun dominasi responden laki-laki dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketersediaan waktu yang lebih fleksibel untuk berpartisipasi dalam penelitian atau dominasi laki-laki dalam konteks atau lokasi tertentu yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, laki-laki mungkin lebih mudah dijangkau saat proses pengumpulan data berlangsung. Meskipun demikian, proporsi yang relatif seimbang antara kedua jenis kelamin memberikan gambaran yang cukup representatif terhadap populasi yang diteliti.

3) Pendidikan

Berdasarkan hasil data distribusi frekuensi pendidikan sebagian besar didapatkan hasil SD-SMP sebanyak 79 responden (52%) dan SMA- Perguruan Tinggi sebanyak 73 responden (48%).

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan. Tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai penyakit yang diderita dan pengobatan yang sedang dijalankan akan meningkatkan kepatuhan pasien (Mardiana et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Ariastuti, (2016) didapatkan nilai sebanyak 43 responden (73%) pendidikan tinggi dan dengan nilai signifikansi p value 0,004.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa pasien hipertensi rawat jalan di RSUD Pringsewu lebih didominasi oleh kelompok umur lebih dari 35 tahun, laki-laki, dan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, sehingga kondisi tersebut diduga turut mempengaruhi kepatuhan minum obat dan proses pengelolaan penyakit hipertensi, hal ini juga menjadi pertimbangan penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi dan konseling yang sesuai, agar kepatuhan pasien dapat lebih ditingkatkan sesuai karakteristik yang dimilikinya.

Peneliti berasumsi bahwa dominasi responden dengan pendidikan dasar hingga menengah pertama ini kemungkinan mencerminkan kondisi tingkat pendidikan masyarakat di wilayah penelitian yang masih tergolong rendah. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap pendidikan lanjutan atau faktor ekonomi yang memengaruhi keberlanjutan

pendidikan formal. Meskipun demikian, proporsi antara kedua kelompok pendidikan ini relatif seimbang, sehingga tetap memberikan gambaran yang bervariasi mengenai latar belakang pendidikan responden dan memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terkait pengaruh tingkat pendidikan terhadap variabel yang diteliti.

b. *Self Efficacy*

Berdasarkan hasil data distribusi frekuensi bahwa self efficacy sebagian besar didapatkan hasil rendah sebanyak 90 responden (59,2%) dan tinggi sebanyak 62 responden (40,8%) di RSUD Pringsewu.

Self-efficacy atau keyakinan diri merupakan salah satu aspek penting yang perlu dimiliki seseorang. Self efficacy merupakan keyakinan dan kepercayaan untuk mencapai tujuan tertentu, Self efficacy sangatlah penting dimiliki, terutama pada seseorang yang menderita penyakit yang membutuhkan pengobatan dalam jangka waktu yang panjang, seperti pasien dengan hipertensi. Pasien memiliki Self efficacy yang tinggi akan mempengaruhi kepercayaan diri pasien untuk melakukan pengobatan secara rutin dan mempertahankan status kesehatannya (Kaufman, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sukmaningsih et al., 2020) hasil penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat tinggi dan memiliki self efficacy tinggi yaitu sebanyak 22 orang (39,3%). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Kendu et al., 2021) Hasil peneliti ini, dari 84 responden, sejumlah 48 (57.1%) responden menunjukkan self efficacy tinggi dan 36 (42.9%) orang yang mempunyai self efficacy rendah.

Peneliti berasumsi bahwa pasien hipertensi rawat jalan lebih didominasi oleh pasien yang kurang yakin akan kemampuannya untuk melaksanakan kepatuhan minum obat sesuai instruksi, sehingga hal tersebut dapat turut mempengaruhi kepatuhan dan proses pengelolaan penyakit hipertensi, kondisi ini juga menjadi pertimbangan penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi, motivasi, dan dukungan yang lebih intensif, sehingga self efficacy pasien dapat lebih ditingkatkan demi mencapai kepatuhan yang lebih baik.

Temuan ini tidak hanya sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa banyak individu mengalami keraguan terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi situasi tertentu, tetapi juga perlu dibahas lebih dalam mengenai penyebabnya. Tingkat self-efficacy yang rendah bisa disebabkan oleh kurangnya pengalaman positif, rendahnya dukungan sosial, atau seringnya individu mengalami kegagalan dalam menjalankan peran atau tugas tertentu. Selain itu, kondisi lingkungan rumah sakit, tekanan psikologis akibat penyakit, dan kurangnya edukasi kesehatan yang mendukung kepercayaan

diri pasien juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya self-efficacy. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang lebih fokus pada pemberdayaan dan penguatan mental pasien agar mereka lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan kesehatan maupun kehidupan sehari-hari.

c. Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil data distribusi frekuensi bahwa kepatuhan minum obat sebagian besar didapatkan hasil kepatuhan rendah sebanyak 84 responden (55,3%), kepatuhan sedang sebanyak 49 responden (32,2%) dan kepatuhan tinggi sebanyak 19 responden (12,5%) di RSUD Pringsewu.

Kepatuhan adalah sebagai perilaku untuk menaati saran-saran dokter atau prosedur dari dokter tentang penggunaan obat, yang sebelumnya didahului oleh proses konsultasi antara pasien dengan dokter sebagai penyedia jasa medis. Kepatuhan dalam menjalani pengobatan merupakan salah satu faktor penting dalam mengontrol tekanan darah pasien hipertensi. Sebaliknya, ketidakpatuhan merupakan salah satu faktor utama penyebab kegagalan terapi (Dilianty, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kendu et al., 2021) Hasil peneliti ini, kepatuhan minum obat, 32 (38.1%) responden masuk pada kategori patuh tinggi sedangkan patuh sedang 32 (38.1%) responden dan patuh rendah dengan jumlah 20 (23.8%) responden. Penelitian lain yang dilakukan oleh Khoirunissa et al., (2023) Kepatuhan perawatan diri hipertensi diperoleh setengahnya responden dalam kategori patuh (54,3%).

Peneliti berasumsi bahwa pasien hipertensi rawat jalan lebih dominan memiliki kepatuhan **yang rendah** terhadap pengobatan yang diterimanya; kondisi tersebut dapat disebabkan oleh rendahnya kesadaran, motivasi, dan dukungan pasien mengenai pentingnya kepatuhan minum obat, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi dan pengendalian tekanan darah yang kurang maksimal.

2. Analisis Bivariat

Berdasarkan data diperoleh hasil bahwa dari 90 responden *self efficacy* rendah dengan kepatuhan minum obat rendah sebanyak 71 responden (78,9%), *self efficacy* rendah dengan kepatuhan minum obat sedang sebanyak 16 responden (17,9%) dan *self efficacy* rendah dengan kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 3 responden (3,3%). Sedangkan dari 62 responden *self efficacy* tinggi dengan kepatuhan minum obat rendah sebanyak 13 responden (21,0%), *self efficacy* tinggi dengan kepatuhan minum obat sedang sebanyak 33 responden (53,2%) dan *self efficacy* tinggi dengan kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 16 responden

(25,8%). Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* ($0,000 < 0.05$). Hal ini menyatakan bahwa H_a diterima yang artinya ada hubungan *self efficacy* terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pasien rawat jalan di RSUD Pringsewu.

Self efficacy pada pengobatan adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk mengelola kondisi medis atau melakukan perawatan kesehatan yang diperlukan (Bandura, 2021). Sejalan dengan penelitian (Kawulusan, 2019) dalam penelitiannya didapatkan bahwa penderita hipertensi dengan *self-efficacy* yang tinggi mempunyai peluang yang lebih besar untuk menunjukkan kepatuhan minum obat yang baik dibandingkan dengan pasien yang memiliki *self-efficacy* rendah. Penyebab *self efficacy* yang dimiliki dapat mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya dengan perkiraan dalam berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pasien dalam minum obat adalah faktor predisposing meliputi pengetahuan, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, sikap; faktor enabling meliputi ketersediaan sarana atau fasilitas kesehatan; dan faktor reinforcing yaitu dukungan keluarga dan sikap petugas kesehatan. Kepatuhan minum obat dapat terjadi jika penderita memiliki keyakinan untuk sembuh, keyakinan ini dinamakan *self efficacy* (Sukmaningsih *et al.*, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukmaningsih *et al.*, (2020) Hasil uji analisis didapatkan nilai *p-value* 0,025 yang berarti terdapat Hubungan *Self efficacy* dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tejakula 1. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kendu *et al.*, (2021) Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai *p* 0.000 yang berarti nilai *p* $0.000 < 0,05$. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Dinoyo Kota Malang. Pasien hipertensi yang mempunyai *self efficacy* tinggi berkorelasi dengan patuh menjalankan terapi obat anti hipertensi.

Peneliti berasumsi bahwa pasien yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung juga rendah kepatuhannya, sedangkan pasien yang memiliki *self efficacy* lebih tinggi lebih patuh dan teratur minum obat sesuai instruksi tenaga kesehatan; hal ini terjadi karena keyakinan pasien akan kemampuannya untuk melaksanakan regimen pengobatan turut mempengaruhi kepatuhan, sehingga upaya untuk meningkatkan *self efficacy* pasien diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat dan kualitas pelayanan kesehatan pasien hipertensi.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan *self efficacy* terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pasien rawat jalan di RSUD Pringsewu, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut: Diketahui distribusi frekuensi umur sebagian besar didapatkan hasil >35 tahun sebanyak 144 responden (94,7%), jenis kelamin laki-laki sebanyak 79 responden (52%) dan pendidikan SD-SMP sebanyak 79 responden (52%). Diketahui distribusi frekuensi *self efficacy* sebagian besar didapatkan hasil rendah sebanyak 90 responden (59,2%) di RSUD Pringsewu. Diketahui distribusi frekuensi kepatuhan minum obat sebagian besar didapatkan hasil kepatuhan rendah sebanyak 84 responden (55,3%) di RSUD Pringsewu. Terdapat hubungan *self efficacy* terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pasien rawat jalan di RSUD Pringsewu dengan hasil *p-value* (0,000 <0,05).

E. DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A. (2022). Hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di RSI Sultan Agung Semarang. *Skripsi*, 1–64.
- American Heart Association. (2021). *Lifestyle changes to treat high blood pressure*. Retrieved from <https://www.heart.org>.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). Prevalensi, Dampak, serta Upaya Pengendalian Hipertensi & Diabetes di Indonesia. *Kementerian Kesehatan*, 1–2. <https://drive.google.com/file/d/1RGiLjySxNy4gvJLWG1gPTXs7QQRnkS--/view>.
- Bandura, A. (2021). *Psychological Modeling: Conflicting Theories*. New York: Classic Edition Published.
- Bhandari, P., Kutty, V. R., & Kalita, D. (2022). *Impact of lifestyle intervention on self-efficacy and blood pressure control among hypertensive patients: A quasi-experimental study*. *Journal of Human Hypertension*, 36(2), 112–118. <https://doi.org/10.1038/s41371-021-00613-9>.
- BPS. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Retrieved from Badan Pusat Statistika: <https://demakkab.bps.go.id/id/news/2021/01/21/67/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- BPS. (2023). *Sepuluh Besar Penyakit di kabupaten Pringsewu Tahun 2023*. <https://pringsewakab.bps.go.id/id/statistics-table/1/NTM4IzE=/sepuluh-besar-penyakit-di-kabupaten-pringsewu-tahun-2023.html>.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.

- Burnier, P. &. (2020). Hypertension and Drug Adherence in the Elderly. *Frontiers in Cardiovascular Medicine*, 7(4), 1– 9. <https://doi.org/10.3389/fcvm.2020.00049>.
- Dilianty. (2019). Peningkatan Kepatuhan Berobat Melalui Edukasi Bagi Penderita Hipertensi Di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(2), 55–63. <https://doi.org/10.26753/jikk.v15i2.305>.
- Dinas Kesehatan Provinsi lampung.(2021). Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2020. Bandar Lampung: Dinas Kesehatan provinsi Lampung.
- Dinas Kesehatan Provinsi lampung.(2022). Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2021. Bandar Lampung: Dinas Kesehatan provinsi Lampung.
- Dinas Kesehatan Provinsi lampung.(2023). Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2022. Bandar Lampung: Dinas Kesehatan provinsi Lampung.
- Fatmawati. (2022). Efektivitas Psikoedukasi Terhadap Peningkatan Self-Efficacy Dan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tabuk 2. *Skripsi Universitas Sari Mulia Banjar Masin*. https://repository.unism.ac.id/2184/1/Fatmawati_11194561920130_Skripsi.pdf
- Hardani., Auliya., Andriani, H., Fardani., Ustiawaty., Utami., Sukmana, D. J., & Istiqomah R.R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March). CV Pustaka Ilmu Group.
- Ignatavicius, W. &. (2017). *Medical Surgical Nursing: Concepts For Interprofessional Collaborative Care* (9 th ed.). St. Louis: Elsevier.
- Ivana, F. N. (2020). Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Medication Adherence Self-Efficacy Scale Revised (MASES-R) Versi Bahasa Indonesia Pada Pasien Hipertensi. *Skripsi Universitas Jember*. <https://repository.unej.ac.i>
- Juraschek. (2017). Time Course of Change in Blood Pressure from Sodium Reduction and the DASH Diet. *Hypertension*, 70(5), 923–929. <https://doi.org/10.1161/HYPERTENSION.AHA.117.10017>.
- Kaufman, K. &. (2017). *The creative self: effect of beliefs, selfefficacy, mindset, and identity*. Universitas Kingdom: Elsevier.
- Kawulusan, K. B., Katuuk, M. E., & Bataha, Y. B. (2019). Hubungan Self-Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24340>
- Kemenkes. (2021). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Hipertensi Dewasa*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Kendu, Qodir, A. (2021). Hubungan Self-Efficacy Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v1i2.26>
- Khoirunnissa., Naziyah., Nurani. (2023). Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Puskesmas Kelurahan Ragunan. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(1). 26-38.
- Kini, V., & Ho, P. M. (2018). Interventions to Improve Medication Adherence: A Review. *JAMA*, 320(23), 2461–2473. <https://doi.org/10.1001/jama.2018.19271>
- Lailiyah, Q. &. (2021). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kesehatan pada pasien hipertensi. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 2(2), 35–46.
- Lam, W. Y., & Fresco, P. (2018). Medication Adherence Measures: An Overview. *BioMed Research International*, 2015, Article ID 217047. <https://doi.org/10.1155/2015/217047>
- Lee, G. K., Wang, H. H., Liu, K. Q., Cheung, Y., Morisky, D. E., & Wong, M. C. (2020). Medication adherence using Morisky Medication Adherence Scale and its determinants among hypertensive patients in primary care. *Journal of Clinical Hypertension*, 22(7), 1213–1220. <https://doi.org/10.1111/jch.13917>
- Luluh, R. (2020). Terapi Komplemnetar Untuk Menurunkan Tekanan Darah. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8). Media Sains Indonesia. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Notoatmodjo, P. D. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Asdi Mahasatya.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Edisi 5*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pradono J, dkk. (2020). Hipertensi Penuh Terselubung di Indonesia. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Putri. (2022). Edukasi Pemberian Ekstrak Zingiber Afficine (Jahe Merah) Untuk Mengontrol Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya*, 2(1), 72–83.
- Rachmawati, W. A. (2021). Hubungan Self Efficacy Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dan Self Care Management Pada Penderita Hipertensi Di Rw 006 Kelurahan Darmo Surabaya. *Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya*.
- Ratnawati Dini. (2021). Analisis Pengelolaan Manajemen Logistik Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit. *Karya Tulis Ilmiah Akademi Farmasi Surabaya*.

- Riani, D. A., Ikawati, Z., & Kristina, S. A. (2017). Validasi 8-Item Morisky Medication Adherence Scale Versi Indonesia Pada Pasien Hipertensi Dewasa di Puskesmas Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. *Thesis Universitas Gadjah Mada*. <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- RSUD Kabupaten Pringsewu. (2024). *Laporan RSUD Kabupaten Pringsewu*.
- Suddarth, B. &. (2018). *Buku ajaran keperawatan medikal bedah edisi 12*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmaningsih. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tejakula 1 (The Correlation Between Self-efficacy and Compliance in Taking Medication for Patients with Hypertension in the Work Area of Tejakula 1 Hea. *Jurnal Kesehatan Midwinerslion*, 5(2), 286–293. <http://ejournal.stikesbuleleng.ac.id/index.php/Midwinerslion%7C286>.
- WHO. (2023). *Hypertension*. Retrieved from World Health Organization: <https://www.who.int/healthtopics/hypertension>.